

Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral pada Kaum Muda di Rayon Tanjung Morawa

Benediktus Benteng Kurniadi, Serepina Kristiani Br Sinaga

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua Medan

Correspondence: gabrielsing@gmail.com, serevinakristi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua tunggal dalam keluarga Katolik dan mengetahui nilai-nilai moral pada kaum muda di Rayon Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah responden dalam penelitian berjumlah 14 orang yaitu 7 orang tua tunggal dan 7 kaum muda yang berada di Rayon Tanjung Morawa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran orang tua tunggal memainkan perannya dengan baik dan juga secara signifikan dalam nilai-nilai moral kaum muda yang membentuk kaum muda menjadi individu yang memiliki integritas, sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang kuat. Orang tua tunggal tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat nilai-nilai tersebut melalui interaksi langsung dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

Kata Kunci: Nilai moral, orang tua tunggal, kaum muda

Abstract. This research aims to determine the role of single parents in Catholic families and determine the moral values of young people in Tanjung Morawa Rayon. This research uses a qualitative approach with observation, interview and documentation techniques. The number of respondents in the research was 14 people, namely 7 single parents and 7 young people in Tanjung Morawa Rayon. Based on the research results, it was found that the role of single parents plays a role well and also significantly in the moral values of young people which shape young people into individuals who have integrity, good manners, responsibility and strong discipline. Single parents not only provide instructions, but also provide real examples in daily life, reinforcing these values through direct interaction and active participation in church activities.

Keywords: Moral values, single parent, young people.

PENDAHULUAN

Nilai moral melibatkan dukungan otoritatif dari norma, yaitu seperangkat aturan atau standar penilaian yang terkait dengan beberapa wilayah perilaku individu karena sejatinya pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan prestasi akademik saja, namun harus diimbangkan dengan pendidikan moral yang bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cerdas serta bermoral (Lestari, 2018). Tujuan dari nilai moral ialah untuk membantu manusia menjalani kehidupan yang bermoral dan berperilaku bermoral. Penelitian Kurniadi dkk (2022) dikatakan bahwa terkait dengan pendidikan moral, makna dan tujuannya dapat dipahami dengan melihat orang tua apakah mengetahui dan memahami nilai moral. Nilai moral anak yang disalurkan oleh orang tua berguna agar perilaku anak tercipta dengan baik. Sangat diyakini jika anak tumbuh dengan didikan moral oleh orang tua dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan menjadi teladan bagi anak karena orang tua sebagai pendidik utama dan

pertama, agar di masa depan anak akan tumbuh dengan moral yang baik.

Pendidikan nilai moral bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku anak agar dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungannya, oleh sebab itu dengan adanya pendidikan moral akan menentukan mudah atau tidaknya seseorang diterima dilingkungannya, yang berarti bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menuntut kecerdasan secara kognitif, melainkan diperlukan kecerdasan afektif yang dapat dikembangkan melalui pendidikan nilai moral (Harefa et al., 2023). Nilai moral kaum muda di zaman sekarang banyak mengalami penyimpangan yang berdampak negatif pada perkembangannya. Di zaman ini sudah banyak kaum muda yang terjerat kasus berbahaya salah satunya remaja yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual bahkan sampai menjadi pelaku dalam kasus tersebut, dan tidak sedikit kasus tersebut berujung pada kematian. Nilai moral kaum muda di zaman sekarang selalu mengalami dekadensi moral, yang memiliki arti

bahwa generasi muda saat ini tengah mengalami kerusakan, kemerosotan moral dan adab serta terkikisnya jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini menjadi pertanda bahwa bullying dan pencurian merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang muncul (Erviana, 2021).

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaan dan cara hidup bersamanya adalah Persekutuan antar pribadi. Keluarga sebagai komunitas dibentuk dari sebuah persekutuan antara seorang pria dan wanita. Sebuah komunitas tersebut tidak akan ada tanpa adanya Persekutuan antar pribadi yang terbentuk dari perjanjian perkawinan. Familiaris consortio, mengartikan keluarga bukan hanya sebagai persekutuan suami-istri saja, tetapi juga orang tua-anak, sanak-saudara. Persekutuan itu didasarkan dan dihidupkan oleh cinta kasih. Suami istri juga memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan yang lebih dalam lagi tentang nilai-nilai, moralitas, dan norma-norma. Dalam pendidikan anak, orang tua memiliki peranan penting bagi pendidikan anak-anak mereka. Orang tua menjadi pendidik dan juga pewarta iman yang pertama. Mereka menjadi pendidik dan pewarta melalui kata-kata serta teladan hidup. Tugas orang tua mendidik anak merupakan sebuah wujud kepenuhan cinta kasih mereka sebagai orang tua. Akhirnya tugas mendidik ini melengkapi dan menyempurnakan pengabdian kepada kehidupan (Hardawiryana, 2006).

Berdasarkan tujuan perkawinan yang ketiga pendidikan moral anak sangat penting dibina oleh orang tua. Orang tua memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan pendidikan dalam keluarga terkait iman, moral maupun etika anak dalam setiap perkembangannya. Dalam pendidikan anak, orang tua, atau ayah dan ibu adalah sosok yang sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka didasarkan pada cinta mereka kepada anak-anak dan bimbingan yang mereka terima dari orang tua, cinta kasih kepada anak-anak dan anugerah dari alam.

Suatu keluarga yang ideal terdiri dari seorang ibu, ayah, dan anak-anak. Namun pada kenyataannya, ada juga keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua atau dikenal dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal dapat disebabkan oleh berbagai peristiwa, termasuk perceraian dan kematian. Perceraian adalah penyebab utama banyak orang tua tunggal.

Anggota keluarga lain akhirnya memainkan banyak peran karena orang tua tunggal ini. Hal ini dapat berdampak negatif pada anggota keluarga yang lainnya termasuk anak-anak (Sidiq, 2019).

Penelitian sekarang ini melakukan batasan pada keluarga yang yang mampu mendidik moral anaknya dengan status orang tua tunggal. Ada banyak dampak buruk dari perceraian orang tua terhadap perkembangan anak di masa depan. Penelitian Hetherington & Kelly (2002) bahwa 10% anak-anak yang orang tuanya selalu bersama mengalami kesulitan sosial, emosional, atau intelektual yang nyata, sedangkan 25% anak-anak yang orang tuanya berpisah ketika mereka masih kecil mengalami masalah emosional, intelektual bahkan bermasalah dalam moral (Suprihatin, 2018). Untuk mengatasi kenakalan kaum muda yang diakibatkan oleh keretakan rumah tangga (perceraian), seperti kewajiban orang tua untuk mengasuh dan memberikan kasih sayang tanpa syarat kepada anak-anaknya agar mereka tidak merasa kehilangan orang tuanya. Orang tua juga harus memenuhi kebutuhan jasmani anak seperti pakaian, makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya juga agar anak tidak melanggar hukum seperti melakukan pencurian, penggelapan, penipuan, menggelandang, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai moral pada kaum muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif mengacu pada penggambaran secara rinci peristiwa, fenomena, dan konteks sosial yang sedang diteliti. Analisis meliputi kegiatan menguraikan, menganalisis, dan membandingkan data penelitian (Waruwu, 2023). Penelitian ini dilakukan di Rayon Tanjung Morawa Paroki St. Yosep Delitua dengan ketentuan informan yaitu orang tua yang berstatus *single parent* dan memiliki anak dalam kategori kaum muda atau belum menikah. Agar dapat mencapai keabsahan data, penelitian ini menggunakan pemeriksaan data dan analisis data secara sistematis melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh meliputi implementasi peran orang tua tunggal dalam menanamkan nilai moral pada umat di Gereja yang ada di Rayon Tanjung Morawa.

HASIL

Peran Orang Tua Tunggal dalam Keluarga Katolik

Hurlock (1996) mendefinisikan orang tua tunggal sebagai orang tua yang telah menjadi janda, baik sebagai ayah atau ibu, dan yang mengambil peran sebagai pengasuh bagi anak-anak mereka setelah meninggalnya pasangan mereka, perceraian, atau kelahiran anak yang belum menikah. Menurut Sager dkk., orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan, dukungan, atau pertanggungjawaban dari pasangan mereka. Sementara Cahyani (2016) menyebutkan bahwa orang tua tunggal adalah seseorang yang karena kematian atau perpisahan pasangannya, mengambil peran sebagai ayah atau ibu seorang diri. Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu: *Single father* adalah yang harus mengambil tanggung jawab ibu sebagai ibu rumah tangga, mengurus kebutuhan fisik dan emosional anak-anak di samping mengelola keuangan rumah dan melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak dan membersihkan rumah. Selain tanggung jawabnya sebagai penyedia kebutuhan keluarga dan pemimpin rumah. *Single mother* adalah seseorang ibu yang selain mengurus rumah tangga, membesarkan, mengarahkan, dan memenuhi kebutuhan psikologis anak, juga harus menjalankan peran sebagai ayah, yaitu sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pemberi nafkah (AhSyari, 2014), sehingga dapat dikatakan bahwa *single parent* adalah seorang seseorang yang tidak memiliki pasangan atau hanya satu dari pasangan (suami atau istri) yang menjadi orang tua bagi anak-anak mereka. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, atau kelahiran anak tanpa ikatan perkawinan.

Orang Tua Tunggal sebagai Guru Pengajar/Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mengajar. Dalam hal ini orang tua peran bukan seperti guru yang hanya mengajar pendidikan kepada siswa, namun orang tua khususnya orang tua tunggal lebih kepada konteks mengajar tentang perkembangan dan pertumbuhan karakter (Adrian & Syaifuddin, 2017) menjelaskan orang tua harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak agar dapat membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai yang positif dalam perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil data penelitian di Rayon Tanjung Morawa bahwa orang tua berperan sebagai pengajar dan pendidik dengan menerapkan pendekatan menyeluruh dan konsisten, seperti rutin mengajak anak ke Gereja dan memperkenalkan mereka pada tugas liturgi, serta mengajarkan ajaran Katolik melalui berbagai media dan doa bersama.

Orang Tua Tunggal Sebagai Guru Imam Pengudus

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghargai nilai-nilai luhur, membantu anggota keluarga dengan senang hati, melakukan tanggung jawab mereka dengan setia, dan mengingat setiap hari tentang pentingnya hidup yang baik. Salah satu tanda-tandanya adalah ketika anggota keluarga menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, kepercayaan kepada orang tua, kemandirian dalam beribadah, dan selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki, semua hal itu terwujud melalui peran orang tua sebagai Imam Pengudus (Situmorang, 2016). Hal ini dapat diwujudkan melalui perbuatan, sikap, dan perbuatan. Penjelasan tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan para informan yang dapat dikatakan bahwa cara orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas pada kaum muda yaitu dengan menanamkan kebiasaan berdoa dan memperkuat iman anak, orang tua harus secara konsisten mengajarkan dan mempraktikkan doa dalam berbagai kesempatan sehari-hari. Ini mencakup doa sebelum tidur, saat bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, serta doa-doa khusus seperti Rosario, Koronka, dan Angelus.

Orang Tua Tunggal sebagai Gembala Pembimbing

Orang tua sebagai gembala pembimbing keluarga harus mengikuti teladan Yesus sang Gembala Sejati. Orang tua adalah gembala pembimbing di dalam keluarga. Sebagai gembala pembimbing, orang tua memelihara, menuntun, memimpin dan menjamin kebutuhan hidup setiap anggota keluarga. Panggilan kegembalaan tidak lepas dari peran orangtua yang dipanggil untuk membangun hidup kesatuan cinta keluarga. Kegembalaan yang dilakukan harus memiliki kedekatan, perhatian, dan kesediaan berkorban untuk menjaga keharmonisan dan memelihara kesejahteraan keluarga. Orang tua tunggal juga seharusnya belajar dari teladan Yesus sebagai gembala sejati. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil data penelitian di Rayon Tanjung Morawa

bahwa orang tua Katolik berperan sebagai gembala pembimbing dengan menetapkan jadwal tugas yang jelas untuk mengajarkan tanggung jawab dan kerjasama, serta memberikan teladan melalui kebiasaan baik seperti berdoa dan rajin ke gereja. Dengan pendekatan ini, orang tua tunggal membimbing kaum muda menuju kesuksesan dan pertumbuhan positif, meskipun dalam kondisi sebagai orang tua tunggal.

Nilai Moral Kaum Muda Dalam Didikan Orang Tua Tunggal

Kata "moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yang berarti "kebiasaan" dalam bentuk jamak, adalah asal kata "moral". Definisi moral dalam bahasa Indonesia secara sederhana adalah akhlak. Moral, di sisi lain, konsisten dengan keyakinan yang dipegang secara luas tentang apa yang merupakan perilaku yang benar dan layak pada manusia (Sutoyo dkk, 2020). Moralitas sangat penting bagi manusia, masyarakat, negara, dan anak-anak. Kedamaian dan kehormatan bangsa akan hilang jika moral dikompromikan. Oleh karena itu, di rumah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menjamin eksistensi negara yang terhormat (Noviansah & Maemunah, 2020). Melalui pendapat dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa moral ialah seperangkat nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma yang mengatur perilaku dan tindakan seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Kejujuran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) menjelaskan kata jujur berarti: tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya dan tidak khianat. Batubara (2015) juga dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kejujuran merupakan kemampuan untuk mengakui, berkata dan memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Berdasarkan hasil data penelitian di Rayon Tanjung Morawa bahwa pendidikan moral kaum muda yang dididik oleh orang tua tunggal dalam hal kejujuran dilakukan dengan cara mengajarkan pentingnya meminta maaf dan mengakui kesalahan, serta selalu mengungkapkan kebenaran tanpa berbohong. Dalam hubungan dengan orang tua, kaum muda didorong untuk tidak menyembunyikan masalah dan selalu berbicara jujur. Dengan pendekatan ini, orang tua tunggal menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas pada anak-anak mereka.

Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku yang mencerminkan rasa hormat, tata krama, rasa saling menghargai dan juga tata krama. Hal ini meliputi cara berbicara seseorang, bertindak, dan bersikap yang sesuai dengan norma budaya dan sosial. Sopan santun mencerminkan sikap saling menghargai dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Faizah dkk, 2021). Orang tua tunggal dalam membimbing anak harus mengajarkan sikap hormat terhadap orang lain, termasuk pada teman, keluarga, guru, dan orang yang disekitar lingkungannya. Berdasarkan hasil data penelitian di Rayon Tanjung Morawa bahwa pendidikan moral kaum muda yang dididik oleh orang tua tunggal dalam hal sopan santun dilakukan dengan menekankan pentingnya menunjukkan rasa hormat baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini diajarkan melalui berbicara dengan nada suara yang rendah, menggunakan kata-kata yang sopan, dan saling menyapa. Dengan demikian, orang tua tunggal membentuk kaum muda menjadi individu yang sopan, hormat, dan bijaksana dalam interaksi sosial.

Tanggung Jawab

Menurut KBBI (1995) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya dalam rangka memenuhi kewajiban untuk memikul, menanggung, atau memberikan pertanggungjawaban dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab berarti melakukan segala tugas dan kewajibannya dengan siap menanggung segala resiko atas perbuatan sendiri. tanggung jawab juga terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Sukiman, 2016). Dalam peran orang tua tunggal sebagai pendidik, sikap tanggung jawab ini harus diperhatikan agar anak mengetahui bahwa ia memiliki tanggung jawab tanggung jawab yang dapat diajarkan pada anak-anak seperti perkerjaan rumah, cuci piring, menyapu rumah, membersihkan tempat tidur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rayon Tanjung Morawa bahwa pendidikan moral kaum muda yang dididik oleh orang tua tunggal dalam hal tanggung jawab dilakukan dengan membiasakan anak memegang tanggung jawab pekerjaan rumah sejak kecil, meskipun pekerjaan rumah sering dikerjakan di luar rumah. Anak diajarkan untuk bekerja mandiri agar hasilnya baik dan tidak terpaksa. Meskipun partisipasi dalam OMK menurun seiring usia, mereka tetap aktif dalam doa lingkungan dan fokus pada

pendidikan. Dengan demikian, orang tua tunggal menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian pada anak-anak mereka.

Kedisiplinan

Kedisiplinan dijelaskan sebagai "kesadaran dan kesiapan seseorang untuk mematuhi semua aturan dan norma sosial yang berlaku demi menciptakan ketertiban dan kebaikan bersama (Widharsana & Hartono, 2016). Keluarga perlu mengajarkan individu sejak dini untuk mengikuti pola perilaku yang diterima dan sesuai dengan standar masyarakat melalui pengajaran disiplin. Kedisiplinan yang terlihat dalam penelitian dilakukan dengan menekankan pentingnya menyelesaikan tanggung jawab terlebih dahulu sebelum bersiap-siap, seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan bangun pagi dengan cepat. Orang tua tunggal mengajarkan kaum muda untuk menjaga kedisiplinan waktu dengan membuat alarm dan jadwal kegiatan, serta bertujuan untuk datang tepat waktu, terutama dalam pergi ke gereja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rayon Tanjung Morawa, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Orang tua tunggal di Rayon Tanjung Morawa berperan penting dalam membimbing dan memperkuat iman anak-anak mereka melalui integrasi ajaran Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka rutin membawa anak-anak ke gereja, mengajarkan doa dan tugas liturgi, serta menekankan komunikasi terbuka dan kebersamaan keluarga yang diperkuat dengan doa bersama dan penanaman nilai-nilai kesopanan dan pelayanan ikhlas. Sebagai teladan dalam kehidupan doa, mereka memberikan dukungan dan semangat agar anak-anak aktif dalam tugas pelayanan gereja dan komunitas; dan (2) Orang tua tunggal ini fokus pada pendidikan moral dengan menekankan kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Mereka mengajarkan anak-anak untuk mengakui kesalahan, berbicara sopan, dan merespons perilaku kasar dengan bijak. Tanggung jawab diajarkan melalui pemberian tugas rumah dan pekerjaan yang sesuai usia, serta mengajarkan kemandirian dan kerapian. Kedisiplinan ditanamkan dengan memberikan contoh nyata dalam menyelesaikan tanggung jawab tepat waktu dan mengatur jadwal dengan baik, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Pendidikan moral ini membentuk anak-anak menjadi

individu berintegritas dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. 2017. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167.
- Ahsyari, E. R. N. 2014. Kelelahan Emosional dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent di Kabupaten Paser). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 170–176.
- Batubara, J. 2015. Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- Cahyani, K. D. 2016. Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 5(8), 156–163.
- Depdikbud, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka
- Erviana, V. Y. 2021. Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. 2021. Sikap Sopan Santun Anak Dilihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1, 13–18.
- Harefa, D., Sinaga, E., Hia, A. M. R., & Naibaho, A. P. M. 2023. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 112–123
- Hardawiryana, R, S. J., 2006, *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul); Dekrit tentang Kerasulan Awam, Seri Dokumen Gerejawi No. 12*, 1-51, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia
- Hurlock, E., 1996, *Psikologi Perkembangan*, Yayasan Mitra Netra
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. 2002. *For better or for worse: Divorce reconsidered*, W W Norton & Co.
- Kurniadi, Benediktus & Fajariyanto, Tri & Ginting, Yova. 2022. Nilai-Nilai Keagamaan Katolik dalam Pembentukan Moral Anak di Paroki Santo Yosef Delitua. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*.

- 6(2). 145-156.
- Lestari, N. 2018. *Krisis Moralitas Pada Kalangan Remaja Indonesia Saat Ini*. Universitas Negeri Jakarta
- Noviansah, A., & Maemunah, M. 2020. Pendidikan Moral Pada Lingkungan Keluarga Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Mendatang. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 33.
- Sidiq, U., 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Santrock. J. W. 2002. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Situmorang, Z. 2016. Tingkat Keharmonisan Keluarga Katolik Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan Medan Dengan Logika Fuzzy. *Means (Media Informasi Analisa Dan Sistem)*, 69–71.
- Sutoyo, Trisiana, A., Supeni, S., 2020, *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*, Unisri Press.
- Sukiman. 2016. *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Kemdikbud.
- Suprihatin, T. 2018. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 145–160.
- Waruwu, M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Widharsana, P. D., Victorius Rudy Hartono, R. D., 2016, *Pengajaran Iman Katolik*, Kanisius